

Kelompok 6:

- Anggriea Ilfa Nanda Sari
- Danil Muh Tada Ahmad
- Dila Nurwalandari
- Nurul Aini
- Satrio Jahbrob
- Syaifullah Zuhri

KASUS

Seorang calon guru yang sedang PPL menghadapi kelas yang gaduh. Pada awalnya Ia menegur murid dengan biasa saja. Murid di kelas tetap gaduh. Calon guru tersebut kemudian menegur dengan suara keras, tetapi justru membuat suasana makin ricuh. Guru merasa kesal, kecewa, dan emosi.

LANGKAH DISKUSI KOLABORATIF**1. Identifikasi masalah**

- Apa masalah utama dalam kasus ini?

Masalah utamanya adalah kegagalan manajemen kelas dan kurangnya regulasi emosi guru saat menghadapi situasi kelas yang gaduh. Tindakan guru yang merespons kegaduhan dengan suara keras justru memperburuk situasi (*eskalasi konflik*) dan menciptakan suasana belajar yang tidak kondusif.

- Emosi apa yang dirasakan guru?

Guru merasakan emosi negatif berupa rasa kesal, kecewa, frustrasi, dan marah karena merasa tidak dihargai dan kehilangan kendali atas kelas.

- Menurut anda bagaimana perilaku murid di kelas tersebut yang tetap gaduh walau sudah ditegur?

Perilaku murid menunjukkan kurangnya *kesadaran diri* dan *keterampilan berelasi* terhadap guru. Ketika teguran awal diabaikan dan teguran kedua dilakukan dengan suara keras, murid justru tertantang atau merasa terancam, sehingga bereaksi secara defensif yang membuat suasana semakin ricuh. Hal ini juga mengindikasikan belum adanya kesepakatan kelas yang dihormati bersama.

2. Eksplorasi strategi alternatif Setiap kelompok wajib mendiskusikan minimal 3 strategi penyelesaian.

Kelompok mendiskusikan 3 alternatif strategi penyelesaian berikut:

Strategi 1: Regulasi Emosi (Teknik *STOP* / Pernapasan) Sebelum merespons kegaduhan, guru mengambil jeda sejenak untuk menarik napas dalam-dalam guna menenangkan sistem saraf dan meredakan amarah, sehingga dapat berpikir jernih

sebelum berbicara kembali.

Strategi 2: Komunikasi Asertif Guru menyampaikan pesan dengan tenang, jujur, namun tegas menggunakan *I-message* (misalnya: "*Saya merasa kesulitan menjelaskan materi jika suasana riuh. Mari kita fokus bersama selama 15 menit ke depan*"), bukan dengan membentak atau menyalahkan murid.

Strategi 3: Pendekatan Kolaboratif (*Class Agreement* / Kesepakatan Kelas) Guru mengajak murid berdiskusi bersama untuk menciptakan aturan dan konsekuensi logis di dalam kelas. Murid dilibatkan secara aktif agar mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap ketertiban kelas.

3. Analisis kelebihan dan keterbatasan

Strategi	Kelebihan	Tantangan / Risiko
1. Regulasi Emosi	• Guru dapat mengontrol diri dengan baik. • Mencegah tindakan impulsif (seperti membentak).	• Membutuhkan latihan konsisten. • Tidak langsung menyelesaikan kegaduhan murid saat itu juga.
2. Komunikasi Asertif	• Menghargai martabat murid. • Menyampaikan pesan dengan jelas tanpa memicu konflik baru.	• Murid yang belum terbiasa mungkin memerlukan waktu untuk memahami ketegasan guru.
3. Pendekatan Kolaboratif	• Membangun kesadaran jangka panjang. • Murid merasa dihargai karena dilibatkan.	• Membutuhkan waktu khusus di awal untuk menyusun kesepakatan. • Memerlukan konsistensi dalam penegakannya.

4. Pemilihan strategi terbaik

Strategi Terbaik yang Dipilih: Kombinasi Regulasi Emosi dan Komunikasi Asertif (sebagai tindakan respons langsung) yang ditindaklanjuti dengan Pendekatan Kolaboratif / Kesepakatan Kelas (sebagai solusi jangka panjang).

Alasan Pemilihan Berdasarkan Prinsip PSE:

- Kesadaran Diri & Manajemen Diri: Guru menyadari emosi negatifnya

(kesal/marah) lalu mengelolanya terlebih dahulu melalui regulasi emosi agar tidak merespons dengan amarah.

- Keterampilan Berelasi & Kesadaran Sosial: Melalui komunikasi asertif, guru membangun hubungan yang menghargai murid tanpa perlu merendahkan atau membentak mereka.
- Pengambilan Keputusan Bertanggung Jawab: Menyusun kesepakatan kelas bersama murid melatih mereka untuk memahami konsekuensi dari perilaku mereka dan belajar bertanggung jawab atas kenyamanan belajar bersama.

5. Presentasi kolaboratif atau ditambahkan alternatif lain

Sebagai calon guru PPL, langkah konkret yang akan dicoba dalam praktik mengajar adalah:

1. Sebelum Masuk Kelas: Mengondisikan kesiapan mental diri sendiri agar tetap tenang.
2. Menit Pertama Pembelajaran: Mengingat kembali atau menyusun kesepakatan kelas yang ringkas bersama murid (misalnya: tanda non-verbal seperti mengangkat tangan saat guru meminta perhatian).
3. Saat Terjadi Kegaduhan: Menggunakan teknik *STOP* (Stop, Take a breath, Observe, Proceed), menurunkan nada suara (bukan meninggikannya), lalu menggunakan komunikasi asertif.
4. Pasca Pembelajaran: Melakukan refleksi mandiri atau berdiskusi dengan guru pamong mengenai efektivitas pengelolaan kelas yang telah dilakukan.

HASIL AKHIR

1. Ringkasan Hasil Diskusi Kelompok

Berdasarkan hasil analisis kasus, permasalahan utama yang dihadapi calon guru PPL bukan hanya kegaduhan di kelas, tetapi juga kurang optimalnya pengelolaan emosi dan manajemen kelas ketika menghadapi perilaku murid. Respons guru yang meninggikan suara tidak mampu menyelesaikan masalah, bahkan memperburuk suasana belajar sehingga hubungan guru dan murid menjadi kurang kondusif. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penerapan Pembelajaran Sosial Emosional (PSE), terutama dalam aspek kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Kelompok mendiskusikan tiga alternatif strategi penyelesaian, yaitu regulasi emosi, komunikasi asertif, dan pendekatan kolaboratif melalui penyusunan kesepakatan kelas. Masing-masing strategi memiliki kelebihan dan keterbatasan. Regulasi emosi membantu guru mengendalikan respons impulsif, komunikasi asertif menciptakan

interaksi yang menghargai murid tanpa mengurangi ketegasan guru, sedangkan pendekatan kolaboratif membangun rasa tanggung jawab murid terhadap aturan yang telah disepakati bersama.

Dari ketiga strategi tersebut, kelompok menyimpulkan bahwa pengelolaan kelas akan lebih efektif apabila guru tidak hanya mengandalkan satu strategi, tetapi mengintegrasikan ketiganya secara berkesinambungan. Guru terlebih dahulu mengendalikan emosinya, kemudian menyampaikan teguran secara asertif, dan selanjutnya memperkuat budaya kelas melalui kesepakatan yang dibuat bersama murid. Pendekatan ini tidak hanya menyelesaikan masalah sesaat, tetapi juga membangun iklim belajar yang positif dan saling menghargai.

2. Strategi Terpilih dan Alasan

Kelompok memilih “Kombinasi Strategi Regulasi Emosi, Komunikasi Asertif, Dan Pendekatan Kolaboratif Melalui Kesepakatan Kelas” sebagai strategi yang paling efektif. Strategi ini dipilih karena sesuai dengan prinsip Pembelajaran Sosial Emosional (PSE), yaitu:

- Kesadaran diri (Self Awareness) : Guru mampu mengenali emosi negatif yang muncul ketika menghadapi kelas yang gaduh.
- Manajemen diri (Self Management) : Guru mengendalikan emosinya melalui teknik STOP atau latihan pernapasan sehingga mampu merespons secara tenang.
- Kesadaran sosial (Social Awareness) : Guru memahami bahwa perilaku murid dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor sehingga memilih pendekatan yang lebih empatik.
- Keterampilan berelasi (Relationship Skills) : Guru membangun komunikasi yang positif, menghargai murid, namun tetap tegas dalam menjaga ketertiban kelas.
- Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (Responsible Decision Making) : Guru melibatkan murid dalam menyusun kesepakatan kelas sehingga mereka memahami konsekuensi dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap aturan yang berlaku.

Dengan menerapkan strategi tersebut, guru tidak hanya mampu mengatasi kegaduhan, tetapi juga membangun hubungan yang lebih baik dengan murid dan menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif.

3. Rencana Tindak Lanjut

Sebagai calon guru, strategi ini akan diterapkan secara bertahap dalam praktik mengajar melalui langkah-langkah berikut.

1. Sebelum pembelajaran dimulai, guru mempersiapkan kondisi mental dengan

melakukan teknik pernapasan singkat agar lebih tenang dan fokus.

2. Pada awal semester atau awal pembelajaran, guru bersama murid menyusun kesepakatan kelas yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami oleh seluruh siswa.
3. Ketika terjadi kegaduhan di kelas, guru tidak langsung membentak, melainkan menggunakan teknik STOP, kemudian memberikan arahan dengan komunikasi asertif menggunakan nada suara yang tenang namun tegas.
4. Setelah pembelajaran selesai, guru melakukan refleksi terhadap pengelolaan kelas yang telah dilakukan, mencatat keberhasilan maupun kendala, serta berdiskusi dengan guru pamong untuk memperoleh masukan dalam meningkatkan kemampuan manajemen kelas.

Melalui penerapan strategi tersebut secara konsisten, diharapkan calon guru mampu mengembangkan kompetensi sosial emosional, meningkatkan kualitas pengelolaan kelas, serta menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, inklusif, dan berpusat pada kebutuhan murid.